
ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN SEBELUM DAN SETELAH MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING DI BURSA EFEK INDONESIA

^{1*}Muhammad Titan Terzaghi, ²Aci Novitasari

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

*mtitant4@gmail.com

Abstract - This research aims to determine the company's financial performance before and after conducting an Initial Public Offering (IPO) on the Indonesia Stock Exchange (IDX). It is a descriptive quantitative research. The population used in this study is the company that conducted an IPO on the IDX in 2017 and 2018. The sample was taken using the purposive sampling method, which obtained as many as 58 companies. The variables in this study consisted of Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Assets Turnover Ratio (TATO). Hypothesis testing is done by using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of the study indicate that there are significant differences after the IPO on the financial performance ratios of ROE, CR, DER, and TATO.

Keywords: Financial Performance, IPO, IDX.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2017 dan 2018. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana diperoleh sebanyak 58 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turnover Ratio (TATO). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah IPO terhadap rasio kinerja keuangan ROE, CR, DER, dan TATO.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, IPO, BEI.

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan gabungan dari dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. BEI merupakan pihak yang bertugas menyelenggarakan perdagangan jual beli efek. Perusahaan yang ingin bergabung (listing) di bursa melakukan yang namanya initial public offering (IPO). IPO ini mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan investor yang mempunyai dana untuk berinvestasi. Perusahaan listing di Bursa dengan tujuan untuk memperoleh dana yang akan digunakan untuk pengelolaan dan pengembangan perusahaan sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik.

Pada saat IPO perusahaan menyajikan prospektus yang memuat informasi keuangan dan non keuangan perusahaan. Pada saat IPO inilah para calon investor menilai terhadap kinerja perusahaan yang tersebut. Apabila kinerja perusahaan dan proses penjamin dari underwriter dianggap baik oleh para investor, maka respon mereka terhadap saham yang ditawarkan akan baik juga.

Perusahaan harus memenuhi kewajiban dalam hal keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum dan sesudah Go Public. Investor mengharapkan bagi perusahaan yang melakukan IPO dapat meningkatkan kinerjanya sesuai yang diharapkan. Kerena dapat terjadi kinerja perusahaan yang sudah IPO mengalami penurunan kinerja atau tidak sesuai dengan target yang dicanangkan. Hal ini salah satunya dapat diakibatkan oleh penetapan target kinerja yang terlalu tinggi sebelum IPO sehingga target kinerja yang ditetapkan tidak tercapai. Kondisi lingkungan usaha baik yang terkait dengan kondisi perekonomian maupun juga yang terkait dengan kondisi bidang usaha atau industri tertentu dari perusahaan yang melaksanakan IPO diduga juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan pada umumnya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu informasi penting yang merupakan output dari proses akuntansi suatu perusahaan. Jadi, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Biasanya ukuran yang digunakan dalam membantu membaca laporan keuangan adalah rasio atau indeks dari data keuangan.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan *Go Public* menjadi hal yang sangat penting sehingga perusahaan diwajibkan untuk melaporkan secara periodik laporan keuangan yang *full disclosure*. Kriteria penilaian terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan banyak dan bermacam-macam, tergantung dari sudut mana keberhasilan tersebut ditinjau dan pada aspek apa perusahaan tersebut berorientasi. Dengan mengetahui hasil penilaian terhadap kinerja perusahaan, maka pengambilan keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih baik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan sistem terorganisir yang mempertemukan antara penjual dan pembeli surat berharga (sekuritas) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Wakil Perantara Efek (WPE) [1]. Pasar modal dimaksudkan untuk membiayai investasi jangka panjang yang dilaksanakan pengusaha, pemerintah, dan individu [2]. Pasar modal adalah pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi” [3].

IPO adalah melakukan penawaran pertama terhadap saham yang akan ditawarkan kepada publik secara terperinci. Istilah *go public* atau IPO merupakan istilah ditujukan untuk melakukan kegiatan memasarkan atau menawarkan kepada masyarakat saham-saham atau obligasi.

Syarat umum untuk *Go Public* antara lain (1) Pihak Kantor Akuntan Publik harus mengaudit Laporan Keuangan. (2) Perusahaan harus memiliki syarat-syarat administrasi perusahaan yang lengkap (surat keputusan dari pemerintah NPWP, dan akta-akta pendirian perusahaan. (3) Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana harus ada penjamin emisi (*underwriter*) (4) Kinerja perusahaan keseluruhan harus memiliki *track record* perusahaan yang baik dari segi *financial*. (5) Harus memiliki tujuan yang pasti dalam penerbitan saham. Adapun proses *go public* dapat dibagi dalam beberapa kelompok antara lain yaitu, tahap persiapan, tahap pengajuan pernyataan pendaftaran, tahap penawaran saham dan tahap pencatatan di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Rasio Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kinerja yang dilihat dengan cara mengevaluasi seluruh kegiatan semaksimal mungkin yang terjadi pada perusahaan pada masa periode tertentu. Kinerja perusahaan diperoleh dari pertumbuhan perusahaan yang dimana disebut sebagai suatu prospek. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator. Laporan keuangan ialah salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar penilaian. Laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi suatu organisasi atau perusahaan.

Rasio keuangan merupakan “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain [4]. Dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis rasio, yaitu *cross-sectional approach* dan *time series analysis* [5]. Terdapat

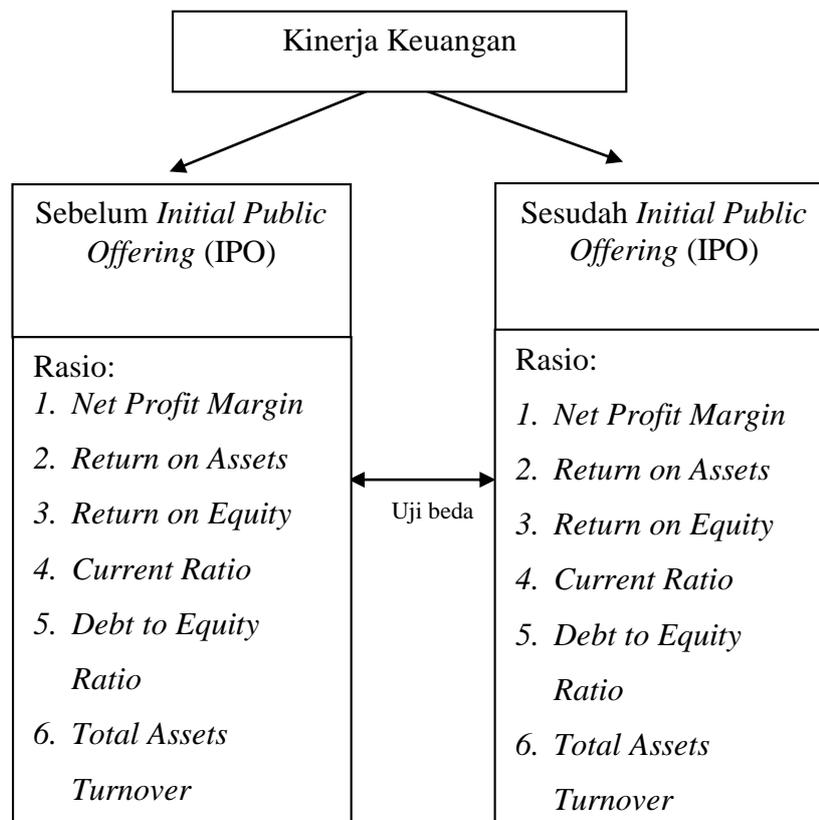
beberapa jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu [6]. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu [4]. *Return on assets* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu, sedangkan *Return on equity* untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Rasio solvabilitas digunakan “untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang [7]. Artinya seberapa besar beban hutang perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki. Rasio hutang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas [4]. Untuk mencari rasio ini yaitu dengan membandingkan antara seluruh utang yang dimiliki termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya [4]. Atau dengan kata lain rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total assets turnover* (TATO). Sedangkan *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan sumber data

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [8]. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sumber penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan *Initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan 2018.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan [8]. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *Initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebanyak 92 Perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [8]. Sampel Jumlah sampel yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang terpilih yaitu 58 perusahaan dari 92 perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan publikasi selama periode penelitian yang diakses dari *website Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis Kuantitatif yaitu analisis secara deskriptif nilai rata-rata dan standar deviasi serta analisis secara statistik dengan menggunakan uji beda dua rata-rata untuk sampel berpasangan [8].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Data

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Sebelum IPO

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	58	.71	68.02	11.2449	12.72810
ROA	58	.02	30.23	6.3430	5.95992
ROE	58	.02	78.53	16.3286	14.76968
CR	58	14.90	1441.19	194.9171	256.10447
DER	58	3.07	735.63	165.9436	136.36651
TATO	58	.06	2502.08	125.0770	325.40503
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan tabel diatas, *mean* dari *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) lebih kecil dari standar deviasi yang berarti data NPM, CR, dan TATO bersifat heterogen. Sedangkan *mean* dari *Return on Asset* (ROA), *Return on equity* (ROE) *Debt to equity ratio* (DER) lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti data ROA, ROE, dan DER bersifat homogen.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif sesudah IPO

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	58	.02	97.46	11.9160	17.57657
ROA	58	.02	25.75	5.3413	5.04395
ROE	58	.04	34.45	9.0485	7.98686
CR	58	.18	3875.89	371.3887	618.86411
DER	58	1.85	383.74	80.0875	67.77280
TATO	58	.87	509.70	83.7816	95.65005
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis deskriptif tersebut dapat ditarik keterangan bahwa Angka *Net Profit Margin* (NPM) sesudah IPO menunjukkan angka minimum *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 0,2 yang merupakan nilai NPM dari PT Kirana Megatara Tbk, sedangkan untuk angka maksimum dari *Net Profit Margin* (NPM) ialah 97,46 yang merupakan angka NPM dari PT Charnic Capital Tbk. *Mean* dari *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 11,9160, dimana perusahaan sesudah IPO dalam menghasilkan laba dari penjualan adalah 11,9160. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dapat dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Angka *Return on Asset* (ROA) sesudah IPO menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum *Return on Asset* (ROA) sangat luas. Angka terendah atau angka minimum *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 0,02 yang merupakan angka ROA dari PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk sedangkan untuk nilai maksimum dari *Return on Asset* (ROA) ialah 25,75 yang merupakan angka ROA dari PT Mark Dynamics Indonesia Tbk. *Mean* dari *Return on Asset* (ROA) sebesar 5,3413, dimana kemampuan perusahaan sesudah IPO dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih adalah 5,3413. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dapat dinilai baik dalam mengelola aset.

Angka *Return on equity* (ROE) sesudah IPO menunjukkan antara angka minimum dan maksimum *Return on equity* (ROE) sangat luas. Angka minimum *Return on equity* (ROE) adalah sebesar 0,04 merupakan angka ROE dari PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk, sedangkan untuk atau angka maksimum dari *Return on equity* (ROE) ialah 34.45 yang merupakan angka ROE dari PT Mark Dynamics Indonesia Tbk. *Mean* dari *Return on equity* (ROE) sebesar 9.0485, dimana tingkat pengembalian ekuitas sesudah IPO adalah 9.0485. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dapat dinilai baik dalam menggunakan dana investor.

Angka *Current Ratio* (CR) sesudah IPO menunjukkan angka minimum *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 0.18 yang merupakan angka CR dari PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk, sedangkan untuk angka maksimum dari *Current Ratio* (CR) ialah 3875,89 yang merupakan angka CR dari PT Yelooo Integra Datanet Tbk. *Mean* dari *Current Ratio* (CR) sebesar 371,3887, dimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sesudah IPO adalah 371,3887. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Standar deviasi yakni sebesar 618.86411 yang dimana nilai standar deviasi > rata-rata yang berarti data CR bersifat heterogen.

Angka *Debt to equity ratio* (DER) sesudah IPO nilai terendah atau nilai minimum *Debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 1,85 yang merupakan angka dari PT MD Pictures Tbk, sedangkan nilai maksimum dari *Debt to equity ratio* (DER) ialah 383,74 yang merupakan angka DER dari PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk. *Mean* dari *Debt to equity ratio* (DER) sebesar 80,0875, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan jaminan modal sendiri yang mereka miliki sesudah IPO adalah 80,0875. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

Angka *Total asset turn over* (TATO) sesudah IPO menunjukkan antara nilai minimum dan maksimum *Total asset turn over* (TATO) sangat luas. Angka minimum *Total asset turn over* (TATO) adalah sebesar 0.87 yang merupakan angka TATO dari PT Ayana Land International Tbk sedangkan nilai maksimum dari *Total asset turn over* (TATO) ialah 509.70 yang merupakan angka TATO dari PT Shield On Service Tbk. *Mean* dari *Total asset turn over* (TATO) sebesar 83,7816, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dapat menghasilkan penjualan atas aset

yang dimiliki sesudah IPO adalah 83,7816. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat rasio aktivitas yang baik.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

IPO		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPM	Sebelum IPO	.246	58	.000	.722	58	.000
	Sesudah IPO	.257	58	.000	.607	58	.000
ROA	Sebelum IPO	.144	58	.004	.826	58	.000
	Sesudah IPO	.146	58	.004	.867	58	.000
ROE	Sebelum IPO	.137	58	.009	.866	58	.000
	Sesudah IPO	.132	58	.013	.907	58	.000
CR	Sebelum IPO	.304	58	.000	.520	58	.000
	Sesudah IPO	.327	58	.000	.513	58	.000
DER	Sebelum IPO	.174	58	.000	.857	58	.000
	Sesudah IPO	.124	58	.026	.843	58	.000
TATO	Sebelum IPO	.350	58	.000	.262	58	.000
	Sesudah IPO	.196	58	.000	.712	58	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil uji normalitas *Kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa seluruh nilai probabilitas data tersebut kurang dari *level of significant* sebesar 0,05, maka dengan demikian data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi normal, sehingga untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*.

2) Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 4. Tabel Ringkasan Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Hipotesis	Variabel	Asym. Sig. (2 tailed)	α	Kesimpulan
H1	NPM	0.405	0.05	Ditolak
H2	ROA	0.267	0.05	Ditolak
H3	ROE	0.000	0.05	Diterima
H4	CR	0.000	0.05	Diterima
H5	DER	0.000	0.05	Diterima
H6	TATO	0.025	0.05	Diterima

Sumber: Data Output SPSS 24.0

Berdasarkan uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*, *Asym. Sig. (2 tailed)* lebih besar dari *alpha (0.05)* maka keputusan yang diambil menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan sesudah IPO dilihat dari rasio *profitabilitas* yang diprosikan dengan *Net Profit Margin & Return On Asset*. Sedangkan untuk variabel lainnya menunjukkan *Asym. Sig. (2 tailed)* lebih kecil dari nilai *alpha* sehingga keputusan yang diambil tersebut diterima, dimana dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan sesudah IPO dilihat dari rasio *Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perbedaan Rasio Profitabilitas (NPM) Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio Net Profit Margin mencerminkan seberapa besar persentase laba bersih yang didapatkan dari penjualan, selain itu juga menunjukkan strategi perusahaan dalam menetapkan harga penjualan dan mengendalikan beban usaha, semakin tinggi NPM menggambarkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan yang dapat membuat investor berminat sehingga dapat menaikkan harga saham. Jika dilihat dari nilai rata – ratanya, nilai rata –rata dari rasio NPM mengalami sedikit peningkatan sesudah melakukan IPO dari 11,2449 menjadi 11,9160, hal ini mengindikasikan bahwa tidak banyak perusahaan yang telah melakukan IPO mampu dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan laba bersih yang diperoleh dari penjualan, serta dengan adanya dana yang didapatkan setelah melakukan IPO perusahaan belum dapat melakukan pengelolaan yang baik dalam pengeluaran biaya untuk kegiatan operasional perusahaan. Hasil analisis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2017) [9].

4.2.2 Perbedaan Rasio Profitabilitas (ROA) Sebelum dan Sesudah IPO

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki [4]. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, semakin tinggi rasio ini mencerminkan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Nilai rata –rata dari rasio ROA mengalami penurunan sesudah melakukan IPO dari 6,3430 menjadi 5,3413, hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan IPO tidak berpengaruh pada tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba bersih, hal ini dikarenakan dengan melakukan IPO perusahaan memanfaatkan dana yang diperoleh untuk meningkatkan jumlah aset perusahaan sedangkan perusahaan belum dapat meningkatkan labanya dengan signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Hasil analisis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2017) [9] dan Munisi (2017) [10].

4.2.3 Perbedaan Rasio Profitabilitas (ROE) Sebelum dan Sesudah IPO

Return on Equity atau ROE merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan uang yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini menghitung berapa banyak uang yang akan dapat perusahaan hasilkan berdasarkan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga pada umumnya semakin tinggi rasio ini semakin baik karena mengindikasikan perusahaan tersebut menggunakan dana pemegang saham dengan efektif. Nilai rata – rata dari rasio ROE mengalami penurunan sesudah melakukan IPO dari 16,3286 menjadi 9,0485 hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang sesudah melakukan IPO memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan jika dilihat dari nilai ROE, dimana dalam hal ini terjadi penurunan nilai ROE yang dikarenakan adanya peningkatan jumlah ekuitas, hal ini merupakan keadaan yang wajar terjadi pada perusahaan pasca melakukan IPO dimana jumlah ekuitas meningkat secara signifikan dan tidak diiringi dengan peningkatan dari laba perusahaan atau adanya peningkatan laba namun tidak signifikan seperti peningkatan ekuitas. Hasil analisis ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2017) [9], Cahyani, dkk (2017) [11], Juliana dan Sumani (2019) [12].

4.2.4 Perbedaan Rasio Likuiditas (CR) Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio likuiditas ialah *current ratio* (CR) yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, Semakin tinggi rasio lancar maka semakin likuid perusahaan tersebut, rasio yang tinggi menggambarkan perusahaan lebih dapat memenuhi kewajiban lancarnya, serta untuk nilai rata –rata CR mengalami peningkatan dari 194,9171 menjadi 371,3887 hal ini menunjukkan perusahaan sesudah melakukan IPO mengalami peningkatan pada tingkat likuiditas jika dilihat dari kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan setelah melakukan IPO menggunakan dana yang telah diperoleh dari penjualan saham tersebut untuk

memenuhi kewajiban lancarnya atau membayar hutang jangka pendeknya, dimana hal ini juga akan mempengaruhi peluang perolehan dana bagi perusahaan sesudah melakukan IPO. Hasil analisis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2017) [9] dan Juliana dan Sumani (2019) [12].

4.2.5 Perbedaan Rasio Solvabilitas (DER) Sebelum dan Sesudah IPO

Solvabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang menggunakan asset sebagai penjamin utang. Debt Equity Ratio (DER) adalah salah satu jenis dari rasio solvabilitas dimana rasio ini digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, seberapa baik struktur investasi dari perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Berdasarkan nilai rata-rata, nilai DER mengalami penurunan setelah melakukan IPO yakni dari 165,9436 menjadi 80,087, hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan perusahaan sesudah melakukan IPO dimana perusahaan dapat mengurangi beban hutang dengan menggunakan sumber keuangan perusahaan itu sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan dengan perusahaan sesudah melakukan IPO, perusahaan mendapatkan dana yang dimana dana ini digunakan oleh perusahaan dalam membayar hutangnya, hal ini menjadikan posisi hutang berkurang dan sedangkan posisi untuk ekuitasnya bertambah dikarenakan adanya penambahan dana pasca melakukan IPO. Hasil analisis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk (2017) [11].

4.2.6 Perbedaan Rasio Aktivitas (TATO) Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio aktivitas dengan menggunakan TATO sebagai proksi, digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui total aktiva yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut, karena perusahaan dinilai dapat mengelola perputaran aktiva dengan baik. Dilihat dari nilai *mean* TATO adanya penurunan setelah perusahaan melakukan IPO yang dilihat dari penjualan atas total aset, yakni dari 125,0770 menjadi 83,7816, hal ini menunjukkan belum terwujudnya peningkatan aktivitas perusahaan yang terjadi dikarenakan dengan melakukan IPO dana yang didapatkan oleh perusahaan menambah beberapa pos pos dalam aset, yang membuat aset perusahaan mengalami kenaikan, sementara kenaikan atas aset perusahaan tidak beriring dengan kenaikan pada penjualan di saat periode awal sesudah melakukan IPO, hal ini lah yang menyebabkan terjadinya penurunan dari rasio aktivitas yang dilihat menggunakan rasio TATO. Hasil analisis ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliarni, dkk (2016) [13], Marsandy (2018) [14].

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai komparatif kinerja perusahaan sesudah melakukan *Initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan 2018. dengan menggunakan SPSS versi 24.0, maka dapat disimpulkan yang diambil dari penelitian yaitu sebagai berikut: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan sesudah IPO dilihat dari rasio *profitabilitas* dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Asset* (ROA). Dan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan sesudah IPO dilihat dari rasio *profitabilitas* dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE), rasio *likuiditas* dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), rasio *solvabilitas* dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), dan rasio aktivitas dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO).

Referensi

- [1] N. Hadi, *Pasar Modal: Acuan Teoretis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

-
- [2] S. Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- [3] E. Tandelilin, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi (Edisi pertama)*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [4] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Rajawali Persada, 2016.
- [5] L. Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [6] M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 2015.
- [7] I. Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfa Beta, 2016.
- [9] N. Khatami, R. Hidayat, Raden dan Sulasmiyati, “Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi pada Perusahaan Non Finansial yang Listing di BEI Tahun 2011)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(1), 2017.
- [10] Munisi, “Financial Performance of Initial Public Offerings: Companies listed on Dar es Salaam Stock Exchange”, *Business and Economics Journal ISSN : 2151-6219*, 2017.
- [11] T. R. Cahyani dan Suhadak, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial public offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI): Studi Pada perusahaan yang Listing di BEI Pada Tahun 2013”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 2017.
- [12] S. R. Juliana dan Sumani, “Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (IPO)”, *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 2019.
- [13] T. Yuliarni, U. Maryati dan H. Ihsan, “Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI): Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang IPO Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 Dan 2013”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 11(1), 2016.
- [14] C. Marsandy, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4), 2018.